

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Di Indonesia, ubi kayu termasuk bahan makanan penting setelah padi dan jagung. Tanaman ubi kayu merupakan tanaman *monoecious* yang mempunyai tinggi beragam antara 1-5 m tergantung varietas dan ekologiannya. Ubi kayu tumbuh pada kondisi iklim yang sangat variatif, berkisaran antara 30° LS dan 30° LU, pada ketinggian antara 0-2.300 dpl (Wargiono, 2009). Ubi kayu (*Manihot esculenta Crantz*) atau ketela pohon atau cassava adalah salah satu komoditi pertanian atau tanaman yang sudah lama dikenal dan tanaman ini juga sebagai sumber karbohidrat serta memiliki kedudukan yang strategis bahan baku pangan, pakan maupun industri pangan maupun nonpangan. Salah satu komoditas penghasil devisa negara melalui ekspor dalam bentuk tepung, pati maupun dalam bentuk olahan yang lain. Di Indonesia, sebagian besar (75%) produksi ubi kayu digunakan sebagai bahan pangan dan hanya sebagian kecil yang digunakan untuk pakan (2%) dan bahan baku industri non pangan (12%) dan hilang tercecer (3%) (Hafsah, 2003).

Penyebaran pertama kali ubi kayu terjadi antara lain ke Afrika, Madagaskar, Tiongkok dan beberapa negara yang terkenal darah pertaniannya. Tanaman ubi kayu masuk ke wilayah Indonesia yaitu tahun 1852 pada abad ke 18 dan penyebaran ubi kayu terjadi pada tahun 1914-1918 sewaktu Indonesia kekurangan bahan pangan (makanan) beras, sehingga sebagai alternatif bahan pengganti makanan pokok yaitu ubi kayu. Pada tahun 1968 Indonesia menjadi negara penghasil ubi kayu nomor 5 di dunia. Tanaman ubi kayu meluas ke semua provinsi di Indonesia salah satunya diantaranya adalah Provinsi Jawa timur (295.244 ha), Jawa Tengah (272.912 ha), Jawa Barat (160.215 ha), Lampung (144.487 ha) dan NTT (973.929 ha).

Salah satu komoditas yang dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan industri adalah tanaman ubi kayu. Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang adalah salah satu daerah potensial usahatani ubi kayu dimana sebagian besar masyarakat adalah petani yang memiliki total produksi ubi kayu yaitu 1.314 ton per hektar dengan luas tanam 41 Ha serta luas panen 40 Ha pada tahun 2015

yang terdapat di 3 desa (BPS Kabupaten Deli Serdang Dalam Angka, 2018) adalah Kabupaten Deli Serdang tepatnya Kecamatan Namorambe. Pada umumnya permasalahan pertanaman ubi kayu yaitu pada bagian tingkat produktivitas dan pendapatannya yang rendah. Produktivitas rendah dapat disebabkan karena belum diterapkannya teknologi budidaya ubi kayu yang benar khususnya pada teknik penanamannya mulai dari pola tanam atau jarak tanam maupun cara tanam yang baik dan benar.

Oleh karena itu, sampai saat ini sektor pertanian belum handal dalam menyejahterakan petani, memenuhi kebutuhan sendiri, menghasilkan devisa, dan menarik investasi (Karama, 2004). Menurut Hilman, dkk (2004) khusus untuk ubi kayu perannya dalam perekonomian nasional terus menurun karena dianggap bukan komoditas prioritas sehingga kurang mendapat dukungan dan penyuluhan. Salah satu penyebabnya adalah belum tepatnya teknologi yang digunakan. Petani ubi kayu di Kecamatan Namorambe belum menerapkan teknologi dalam penanaman ubi kayu yang tepat dan juga disebabkan dari kemampuan masyarakat yang masih beragam untuk menerapkan pola penanaman yang tepat, di Kecamatan Namorambe petani ubi kayu belum mendapatkan penjelasan atau arahan yang pasti teknik penanaman bagaimana yang baik untuk diterapkan sehingga petani masih menanam berdasarkan pengalaman dan ada yang menanam dengan cara tegak lurus (vertikal) dan ada yang menanam dengan cara posisi batang tidur (horizontal). Sedangkan menurut Tonglum, dkk (2001) bahwa cara tanam yang baik pada teknik penanaman ubi kayu yaitu dengan cara tegak lurus (vertikal) karena memiliki daya tumbuh dan hasil relatif tinggi. Agar menghasilkan produktivitas yang sama maka sebaiknya teknik penanaman ubi kayu sebaiknya dilakukan dengan cara tanam yang seragam.

Berdasarkan latar belakang di atas pengkajian bertujuan untuk mengetahui tingkat Perilaku petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani pada judul **Perilaku Petani dalam Teknik Penanaman Ubi Kayu Petani di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.**

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana tingkat perilaku petani dalam teknik penanaman ubi kayu di Kecamatan Namorambe?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku petani dalam Teknik Penanaman ubi kayu di Kecamatan Namorambe?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku petani dalam teknik penanaman ubi kayu di Kecamatan Namorambe.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor (Pendidikan, luas lahan, kosmopolitan, peran penyuluh dan teknologi) yang mempengaruhi perilaku petani dalam teknik penanaman ubi kayu.

D. Kegunaan

1. Sebagai salah satu syarat dalam pengambilan gelar sarjana terapan program Diploma IV Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan.
2. Sebagai bahan masukan bagi penyelenggara penyuluhan untuk pengambilan kebijakan tentang Perilaku petani dalam teknik penanaman ubi kayu di Kecamatan Namorambe
3. Menjadikan bahan referensi untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan Pengkajian yang lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam Pengkajian ini.

E. Hipotesis

1. Diduga tingkat perilaku petani dalam teknik penanaman ubi kayu di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Rendah.
2. Diduga faktor (Luas lahan, Peran penyuluh, kosmopolitan, pendidikan, dan teknologi) memiliki pengaruh signifikan terhadap Perilaku petani dalam teknik Penanaman ubi kayu di Kecamatan Namorambe.